Aku Bersama Semesta

Kumpulan Puisi
Karya

MUHRI

Aku Bersama Semesta

Antologi Puisi
Karya
MUHRI

Aku Bersama Semesta

Antologi Puisi
Karya
© Muhri, S.Pd., M.A.

Desain sampul : Madura Jaya
Penata Aksara : Homsiyah
Cetakan I : Desember 2015

Diterbitkan oleh:

YAB
Yayasan ar-Raudlah
Bangkalan

Jalan Dusun Tebbanah 100
Langkap, Burneh, Bangkalan

Daftar Isi

Daftar Isi vi

Kata Pengantar vii

Aku 1

Bersama 25

Semesta 51

Kata Pengantar

Puisi bagi saya adalah catatan hidup dan bentuk tanggapan terhadap lingkungan. Keindahan jika ada hanyalah pelindung ekspresi agar tidak sama dengan buku harian yang populer dan dianggap sebagai ekspresi cengeng para remaja. Bentuk hanyalah soal kepuasan dalam menyajikan ide sepenuh mungkin. Terwakili secara “sempurna”. Menjadi kurang penting kemudian tanggapan tentang “baik-buruk”.

Antologi ini berisi tiga bagian besar yaitu aku, bersama, dan semesta. Aku meliputi ekspresi pribadi. Semacam memoar tentang sejarah pribadi. Antologi ini berisi tulisan tiga tahun terakhir dan beberapa puisi buku harian 2003.

Bersama meliputi sisi-sisi kehidupan manusia dalam pandangan yang didasari pemahaman dan penafsiran peristiwa sebagai teks. Tulisan-tulisan tersebut merupakan tanggapan terhadap teks-teks tersebut.

Semesta adalah kesadaran tentang yang transenden. Sebuah refleksi yang mengungkap yang metafisik dalam perspektif manusia yang merindukan Tuhan dan berusaha memahaminya dengan refleksi pada makhluk-makhluknya. Ada jejak Tuhan dalam tiap ciptaan-Nya.

Antologi ini dipersembahkan sebagai rasa syukur terhadap Tuhan atas peristiwa yang sempat terasa indah. Tuhan membangun Aku menjadi khas dan unik, berbeda dari lain-lain. Tak perlu disesali kekurangan karena kekurangan adalah keindahan

itu sendiri. Keindahan adalah pahlawan yang menempuh berbagai rintangan dengan bekas-bekas luka tapi sampai dipuncak pun tetap tak sempurna.

Akhirnya, tulisan ini menyatakan, “Beginilah saya. Hanya mencatat dan apa adanya.”

Penulis

Aku

SEKALI LAGI

Sekali lagi ingin kuhidupkan
kembali, ya kembali
daun-daun kuning
menghijau tua
menghijau, ya hijau
memupus hijau
terang menguncup
menitik di batang
dan kembali menjadi sebuah asa

Ya, ya ya ya
Aku lahir dalam asa
menguncup cerah, tumbuh
ceria menjadi anak
remaja dan tumbuh
ya remaja menumbuhkan bunga

Agustus 2013

MOZAIK HIDUPKU DALAM LIRIK YANG MENGABUR

Awal mula hidup kita sama
Sebuah cinta berbuah menjadi kita
Kita buah yang menangis saat dipetik dari rahim bunda
Entah apa arti tangis itu
Kita memang belum tahu apa yang akan terjadi kemudian

Wajah cantik ibu memberi kedamaian hidup
untuk dibawa serta dalam tiap tangis derita dan sengsara
Seperti lilin atau obor yang tertiup angin di malam-malam kita

Kemudian guru, orang tua memasuki otak kita
membawa kerumitan-kerumitan hidup, moral
dan aturan yang menjengkelkan
Orang jahat, orang baik mengabur
Topeng-topeng mulai terdeteksi perasaan kita
Insting yang tajam membuka

2013

TAK ADA KESEMPATAN KEDUA, KECUALI TUHAN

Pertama kali menjumpaimu
dengan dada hampa kuterima semua rasa
lalu semua menjadi manis dan menyakitkan
tak ada penghianatan memang
tapi peperangan dalam dada
membuat kita selalu memenangkan diri sendiri
yang sebenarnya jatuh terpukul

Kekecewaan yang indah
kau bentak aku dengan lembut
meluluh ratakan hati yang kudirikan
dari lumpuhnya yang lama
yang dulu menyumpah
kini melaknat murka

Sudahlah
Tak ada lagi tersisa
Cetak biru dan kelap kelip harapan
mengabu abu abu debu debu musnah

Harapan sudah tidak ada
Hanya Tuhan yang memberi
dan kau sisakan sedikit iba
dan patah hati yang manis

jangan tunggu lagi
aku tak hendak menoleh
jalan ini telah cukup mengoyak gores diriku

rubuhkan semua yang tersisa
karana dermagaku telah nampak di depan
menungguku dengan ombak yang dahsyat

2013

CINTA SEMONYET-MONYETNYA

Masa itu sekolah dasar sedasar-dasarnya
Masa kecil sekecil-kecilnya
Suatu saat ketika dalam putih merah
Telanjang kaki setelanjang-telanjangnya

Kepala sekolah instruksi
Tutup kepala dan kalung leher
Masih terjangkau nasib kita yang sial
Alas kaki hanya untuk di sana

Nah....
Masa itu ada dara manis semanis-manisnya
bagi mata yang selugu-lugunya
Terselip antara buku paket yang tak ada
Harus nulis senulis-nulisnya

Terselip antara haus
Yang tak terminum saku
yang kosong sekosong-kosongnya

Terselip antara Satria Baja Hitam,
He-Man, *Centurion*, dan Si Unyil yang lucu

Terselip antara mata guru yang tajam
Menusuk kepala dengan materi seberat-beratnya

Kita harus membangun negara
Dengan pondasi pendidikan yang baik
Kalian harus meneruskan kami

Mereka lupa kami masih anak sekanak-kanaknya.

Burneh, 10 Oktober 2014

ADA SAAT SUATU KETIKA

Untuk NAH

Ada saat suatu ketika
Rasa tak harus diungkapkan

Berapa banyak manusia
Tenggelam dalam bahagia
Menghayati rasa tanpa membuka
Seperti air di ujung mata mengalir
Saat dada sesak didorong gejolak
Pandang menyebar satu arah
Langit-langit kamar mengabur
Atau pandangan yang terbang
Menentang batas
ombak yang menjilat kaki

Ombak dikejar ombak berikutnya
Sebelum diserap bibir pantai yang landai
Sia-sia
Namun, itulah indahnya

Lihatlah mawar
Sumringah dengan sendirinya
Alamiah
Jangan petik, kau membunuhnya
Beri jambangan yang layak
Jika tak pasti
Jangan bawa pulang

Biarkan ia di semula
Kau cari bunga lainnya

Agustus 2013

REALISTIS

1
Untuk NAH

Masa SMA seingatku kelas dua
Entah dorongan dari mana
Mataku tertuju pada seorang dara
Mempesona di mata
Senyumnya sedikit
Membawa rindu dan tanda tanya

Setiap bel berbunyi tanda masuk
Selalu segera
Kuingin melihatmu dalam tiap langkah
Hingga tempat dudukmu
Betapa anggunnya
Tak ingin kulewatkan

Waktu berlalu musim bunga melayu
Kuntum indah harus jadi buah
Indah kadang beracun
Buruk kadang meranum

Rasa bermekaran di dadaku
Terpetik paksa sebuah berita
Tandas tuntas dalam sadarku
Kau aku di masa berbeda
Selintas bertemu untuk melaju rasa

Rasa yang harus muncul kala remaja

Aku sadar cinta mekar dihatimu
Aku sadar kau harapanku
Aku sadar kau jauh jangkauanku

Jalan panjangku tak bisa menggapaimu
Kau terlalu dekat untuk kuraba
Terlalu jauh untuk kelana
Sudahlah aku pasrah

2
Untuk LK

Masa kuliah waktu itu
Bertahun telah berlalu
Musim kembali berganti
Seperti kemarau yang habis karena hujan sehari
Wajah hidupku sumringah
Badan hidupku merambah
Jalur gunung tempat memetik bintang

Malam itu malam biasa
Malam puasa yang biasa
Duduk mendekat dirimu
Kau katakan bunga
Kujawab entah
Kau katakan nanti
Aku diam

Tengah bulan kukabarkan suka
Kau sambut sebelah dada
Lalu mimpi meninggi angkasa
Jalanku menapak bunga

Tapi musim kembali berganti
Bunga indah berbuah pahit
Saat kelopak mulai layu
Memberi jalan pada putik
Selintas kau indah bagiku
Sepanjang waktu kita tak sejalan
Kau hanya bunga penghias jalanku
Mekar lalu berbuah
Terpetik masing-masing

3
Untuk S

Dua musim dua semi
Di akhir musim ada bunga teramat harum
Melati
Melati putih yang sederhana

Kukabarkan lewat kumbang
Yang tak pernah mungkin hinggapi melati
Lewat dengungan sayap yang kejap
Kukabarkan kelopak hatiku yang merekah kembali
Setelah gugur dan menguncup dari tunas yang
baru

Kulihat melati layu atau mekar sumringah?

Senyum simpulmu membawa bisik
Yang terdengar lewat desir hati yang lembut
Seperti sengatan listrik yang tak terlihat
Mengejut begitu dahsyat

Aku jatuh dalam angan
Angan yang membawaku perkasa
Merebut semua kemungkinan yang bakal lalu

Ku ikrarkan dalam hati sebuah pesan perjuangan

Kau
Sebelum tunduk dan menyerah
Adalah milikku dalam dada

Kau
Jika tunduk dan menyerah
Kabarkan aku segera
Kan kututup klopakku sementara

2011

DIAKUI ATAU TIDAK AKU SANTRI

Diakui atau tidak,
Aku santri
Sebab telah kutulis gurat
pada kertas sebuah peta ilahi
yang tak kumengerti
Aku masih dini

Diakui atau tidak,
Aku santri
Sebab lafal demi lafal
Menghias bibirku
Mengeja nama-nama ilahi
Aku masih anak-anak

Diakui atau tidak
Aku santri
Sebab telah kutahan gejolak
Demi sebuah kesucian
Yang katanya Ia kehendaki
Aku masih remaja

Diakui atau tidak
Aku santri
Sebab telah tumbuh
Di jalan samping
Bunga harapan yang indah
Dipetik paksa pengelana

Demi sebuah tangis pasrah
Dan doa terpanjat tengadah
Aku menginjak dewasa.

Kesantrianku bukan karena baju
Seperti murid yang mencari permata dalam lumpur
Dan kutemukan permata yang lain

2013

LEMBAR BARU

Hidupku lembar baru
Lembar yang sama sekali berbeda
Lebih pekat
Lebih gelap
Lebih sunyi

Ada sebuah kata
Yang meluncur tajam menghunjam
Saling berbalas antara batu dan peluru
Kupegang batu mereka peluru
Kutahu kemudian kumesti pergi
Sebab bukuku bukan komik silat
Tapi sebuah ilmu

2014

SAAT INI CUKUP DIAM

Saat ini cukup diam
Bukan takut atau berani
Tapi soal arti

Sebuah pesan melayang di mataku
Tentang keluh kemarin dan hari ini
Ada harapan terlanggar ketidakhadiran
Di kelas yang semakin suram

Lalu hadir di mataku
Tentang khutbah dan serapah
Keluar dari perut yang sama
Setelah makan nasi kesumba
Tak cukup di bawah saja

Hadir di mataku
Khutbah dan serapah
Tentang tangga dan tangkai harapan
Tentang cermin yang lebih dari nyata
Ya, tentang “demi kamu”
Padahal ...

Hadir di mataku
Sebuah bendera dan tongkat komando
Dengan lembut menyapa
Menarik, merayu, menggoda
Seperti buah surga

Di depan jurang neraka
Dengan rambut titiannya

Datang di mataku
Sebuah janji tentu
Tapi hanya tipu
Sebuah janji kujawab ambigu
Ha ha ha ha....
Kau tak tahu
Kau tipu aku
Padahal kutipu kau

Datang di mataku
Seorang idealis
Yang menulis dengan alis
Tapi lari di ujung mata
Siap menerkam mangsa
Dibelai, dielus
Ia terpejam, bermimpi
Tiba-tiba Aaaaah
Kau tikam perlahan gurat demi gurat

Datang di mataku yang darah
Bendera suci
Kemudian dicuci dengan zamzam
Belatung muncul makin banyak
Bergerombol lalat-lalat busuk
Mencuri saat, mencuri rampas
Dengan mengacung dengung terjauh

Menutup busuk yang lama
Lama tuk dikuak
Tiba-tiba
≡ = - BAM - =≡
hancurlah semua

Saat ini cukup diam
Sambil menunggu

Saat untuk bersorak

Terima kasih istriku
Kau merasa cukup
Hanya dengan cinta

13 Maret 2014

HARAPAN

Sahabat,
Jangan katakan mimpi hanya hayalan
Tak mungkin jadi nyata
Sebab ada satu kata
yang tak hendak menyerah
demi keinginan masa depan

Seperti budak-budak
yang tak hendak mengakhiri nafas
meski diperas seperti jus
demi melihat matahari esok
mendung entah cerah

Atau manusia-manusia kolong
yang sekarang
tak beda dengan kemarin

Itukah pula yang membuat petani
mengayun cangkul beribu kali
dengan peluh di tiap belahan tanah
sedang tiga bulan ke depan
wereng tikus ulat
mengancam lambung mereka
dari paceklik sebelumnya

Jika tidak
Mungkin kita tak pernah ada

Sebab ibu kita khawatir
Mendapat aib dari mencuri
Menadah, merampok,
Yang menjadi dari kita.

Sebab Cuma satu kata
Yang mempu mengubah dunia
Dengan ledakan sugesti ketabahan.

2014

SEANDAINYA

Kepala yang bersinar cemerlang
Memancar cahaya terang
Memayungi gelegak api yang panas
Dengan api pula

Nasib meleleh panas
pijar siap melumat
Tak ada angin sejuk
yang menempa menjadi pusaka

Teman hidup hanya pasrah
Menerima lumrah
Tak tahu pesan apa

Lalu terbalik putaran waktu
Tertulis pertemuan dulu
Mata tajam beradu sendu
Kemudian menyatu

Tapi tidak kali ini
Ini cerita sebaliknya
Mereka berpisah dengan pedas mata

Lelaki merana menderita
Memandang masa menghadang
Dengan duri-duri menggores lusuh

Perempuan menangis kecewa
Lalu datang masa tenang
Seorang lelaki lainnya
Merangkulnya dalam Tuhan
Senyum kembang seperti bunga
Kuncup tertutup kelopak
Kembang, kembang dan merekah

Lelaki dalam lusuh tersenyum
Setidaknya lukaku merekahkan
kembang pujaan

Lelaki terpejam tenang
Entah sampai kapan

Bangkalan, 10 Oktober 2014

Bersama

SAJAKKU

sebuah pelajaran untuk adik-adikku

Sajak tidak hanya akhir
ada alunan merdu ditiap tubuh baris
meliuk mendatangkan rasa yang berbeda

Berbeda dari kata biasa
itulah kata berkuasa
seperti mantra membawa sugesti
menggetarkan hati

Bait sudah tak lagi indah
hanya soal mengumpulkan
mengikat penggal demi penggal
rasa yang berbeda

Yang teriak hanya hati
yang bicara hanya jiwa
merdu tak guna tanpa makna
bentuk tak ada tanpa kuasa

2014

UNTUK KALIAN

Untuk kalian
Adik-adik mahasiswa
Lihatlah di sana
Matahari mekar
Membuka kelopak hari

Tulis dalam bukumu
Bukan teori tak bermata
Kecup keningnya
Jadikan hati
Sebab benar tak cukup
Jika tak bawa bahgia

Tulis di bukumu bukan penerimaan
Tapi bahan-bahan
Mengangguklah
Jangan lupa menggeleng
Tengadahlah sesekali
Sesekali saja

Tulis indeks prestasimu
Bukan di ijazah
Cuma kertas
Sedikit lebih mahal
Dari bungkus pecel murah
Sarapanmu tadi pagi

Tulis indeks prestasimu
Dalam perubahan sejarah
Tanpa kertas
Cukup lukis senyum mereka
Sebanyak mungkin di masa hadapan

Oktober 2014

PENGEMIS DALAM DISKUSI SASTRA

Assalamualaikum
Helmy sedang bicara
Yang lain menoleh
Aku menjawab dalam hati
Kenapa pemilik restoran tidak mengusir
Oh ya... ini forum sastra
Bukan acara pemerintah
Gak ada ajudan
Kami melihat pengemis
Sebagai fenomena
Lalu dengan sajak kami teriak
Mereka diam
Entah dengar atau tidak
Teriak hanya tugas
Waalaikum salam
Ia diusir dengan uang receh
Bukan sepatu lars
Apalagi popor senapan

2013

PENYAIR BAGI KITA

Intelektualitas kita adalah intelektualitas palsu politisi layar kaca yang kita ludahkan pada penyair-penyair lugu yang menikmati getir demi secetak dua cetak antologi

2015

DI MANA TEMPAT DUL DI NEGARAKU

Pagi secerah ini si Dul berangkat gembira
Senyum bu guru menyapa tiap pagi
Berbekal kata ibu sebelum berangkat:
“Dul, belajar yang baik
bersikaplah jujur
jangan suka bertengkar”
Dul sudah siap patuh belajar.

Di kota Ivan berangkat penuh semangat
Guru-guru berjalan tengadah penuh martabat
Berbekal kata mama sebelum berangkat:
“Ivan, dunia ini tak bermata
hanya yang kuat berkuasa
kau harus di atas rata-rata”
Ivan siap melahap materi

Enam bulan kemudian
Raport ganjil diberikan
Rata-rata enam didapatkan
Dul tersenyum penuh harapan
“Itu hasil perjuanganmu, Dul
Bersyukurlah kau bisa sekolah.”

Satu semester sudah
Tanda belajar sampai tengah
Delapan angka baik sudah
Ivan gelisah penuh gundah

“delapan tak cukup jadi dokter, Ivan.
Terlalu banyak saingan”.

Dul melangkah menyusur waktu
Dua belas tahun sudah berlalu
Sembilan rata-rata ijazah
Dicarinya jalan kuliah
“Tanpa uang tak ada sekolah”
Itu syarat terakhir memang
Administrasi
Seperti naik kelangit
Lembah terlewat sudah
Sungai terbelah lelah
Hutan kaki merambah
Bukit terjal penuh runcingan batu
Puncak gunung tertinggi
Diujungnya?
Tak ada tangga
Langit pun tinggal setengah jalan

Ivan dengan mobil minivan
Berbekal ijazah rata tujuh
Masuk kampus dengan mudah
Sebuah tiket mengantarnya
Transfer jutaan rupiah
Telah dikirim seorang ayah

Dul?
Kecerdasanmu luntur

Potensimu hancur
Luluh lantak oleh peluh
Dari karung-karung panggul di punggung
Yah, itulah tempatmu

2013

JAWABAN SEORANG AYAH TENTANG PUKULAN GURU TERHADAP ANAKNYA

1#

\+ Papa, saya dipukul pak Hamid
Pakai rotan, dipunggung
\- Sakit?
Mengapa dipukul?
\+ Sakit. Saya cuma ganggu Jamila
Kemarin juga. Karena tak kerjakan PR
\- Mari berangkat ke rumah pak Hamid
Ambil semua buah di kulkas
\+ Papa?
\- Rasa sakit rotan itu akan mengganti
tiap dera kehidupanmu nanti

2#

Kekerasan bukan pendidikan
Para nabi tanpa Tuhan
Berseru dengan bibir tipis yang manis
Tentang dera dalam ain yang terbaca alif
Atau ghain yang terbaca ra
Dalil-dalil digali dalam rumus-rumus rumit
Dari coba-gagal berulang ulang
Lupakah kita senapan-senapan itu siapa yang buat?
Penjajahan itu?
Kemudian mereka berteriak “Muhammad!!!”
“Islam itu pedang”

Dan kita... manggut-manggut
Injil dan penjajahan dua hal yang sama
Nafsu
Sedang rotan kita
Hanyalah pengungkit tiap kemalasan
Yang menjangkiti setiap kenyamanan

3#

+ ayah tadi saya dipukul
- mana?
+ betis. Masih merah
- Emmmm. Ah gak pa-pa.
+ ayah tak sayang padaku?
- ayah tidak perlu jawab. Cukup kau ingat pernahkah ayah melalaikan makanmu? Pakaianmu kalah bagus dengan temanmu?
+ Ayah punya pengacara.
- itu bela diri, bukan aniaya.
+ Tapi sakitnya di sini
- Kau akan dapat manisnya anakku. Seperti ayahmu sekarang ini

2014

GURU PROFESIONAL

Indonesia nyata negara khayalan
saat guru profesional jadi andalan
membangun generasi harapan
karena keahlian mengajar
didasarkan pada kertas berlembar-lembar
Rencana pembelajaran jadi andalan
Dengan pongah gedebuk perangkat pembelajaran disetorkan
Bukti konkret diutamakan
Ramai-ramai guru jubel-jubelan
Cari sertifikat bual-bualan
Surat-surat dibuat tipu-tipuan
Hutang luar negeri dituangkan
Belenggu ditambah bukan mainan
Jadi gelang jadi kalung jadi gelang kaki bukan hiasan
Siswa mengerutkan kening bosan gelisah
berdebar setiap saat
Skor kemudian menjadi bintang
“Aku dapat sepuluh, aku sembilan
Kau cuma delapan”
Siswa pun contek-contekan
Guru pun joki-jokian
Sekolah pun favorit-favoritan
Bapak mentri yang berdasi,
Profesor yang kesohor,
Kepala sekolah yang tak ramah,

Lebih baik mana bagi si Dul
yang bodoh jujur dapat lima
atau semua anak dapat sembilan
tinggi mana kesetiakawanan
dengan sekor ganda jadi pilihan

Tuan pemimpin
Kuserukan sebuah kriteria
Guru yang baik adalah
Guru yang penuh kasih sayang
Guru yang kenal tiap kepala muridnya
Guru yang tersenyum menyapa tanpa besar kepala
Tak perlu dicatat, karena melekat di jiwa
Tak perlu dinilai karena disuka siswa

November 2013

GELISAH

Masa suram ini
kapan segera?
Para pendidik yang lacur
menjual idealisme
dengan lembar-lembar uang
menukar kasih sayang
dengan berkas-berkas bukti
dihiasi dengan manipulasi
tanggal hari peristiwa
seperti novel romantis picisan
Akan jadi apa dirimu anakku?

Setiap kita bertemu
selalu menyela lama
rencana tentang tingkat dan pangkat
Sampai terlupa
Mamat membolos kemarin
Siti dihamili pacarnya
Andi yang cerdas ketergantungan narkoba
atau desas desus jual beli kenikmatan
salah satu mereka makelarnya
Akan jadi apa negara ini?

Kampus-kampus bagus
hanya menghasilkan ambisi dan pelacur kelas tinggi
Kurikulum disusun dengan keangkuhan
Dosen-dosen menjual diktat-diktat palsu
Skripsi-skripsi buatan yang mulus dengan ancaman dan untuk apa?
Bukan patriotisme tapi pragmatisme

Janji janji prestisius
berhias jas pantalon halus dan sepatu pantovel mengkilap
Akan jadi apa para penerus bangsa?

Para pemimpi(n) menyitir suara Tuhan
dengan mulut amis berbau darah dan comberan
Konsep-konsep dipasarkan dengan pesona
bayi-bayi lucu yang tak berdosa
seperti domba berbulu serigala
sembunyi dibalik akal-akalan licik
Rakyat hanya bisa protes
mengeluh menyumpah serapah
Lima tahun berikutnya mereka manggut-manggut
terulang selalu
Akan jadi apa bangsa ini?

Sedang anakku terus tumbuh
dalam atmosfer yang sama
cara apa menangkis kontaminasi
Nafsu dan pedofilia
mengancam anak-anak
Cinta berbalut libido dan mesum
mengancam masa remaja
dan kita hanya bisa menangis sejenak
kemudian tertawa berlama-lama
sebagai mengheningkan cipta dalam upacara

2015

RUANG INTELEKTUAL

Dan aku berada dalam ruang intelektual masa depan, harapan, utopia yang dilacurkan pada sekata dua kata tentang berapa kudapat untuk kursiku saat ini. Ketika oportunistis dihaluskan menjadi realistis. Sedang yang beredar adalah makian pada bibit yang disebut cita-cita.
Kudengar di sana dengan pakaian kebesaran mereka. *Kita sedikit demi sedikit membangun tradisi pendidikan yang maju*. Kulihat tangan mereka membagi-bagi belenggu dan borgol diikat pada otak-otak rapuh dan rawan.
Kampus adalah wadah membina insan-insan unggul, profesional, yang beriman dan bertakwa. Dipungut dari tong sampah majalah usang khutbah jumat yang klise. Tak ada kulihat pustaka di tangan mereka, hanya jurnal harian kekuasaan yang menunggu waktu alamiah kematian wajar.

2015

INDONESIA SEPERTI DONAT

Indonesia seperti donat
dengan lubang besar ditengahnya

2011

INDONESIA NEGERI PARA PRIBADI

Dalam sehari-hari hidup
Berita datang silih berganti
Tak memberi prestasi.
Aku bangga melihat produk-produk luar negeri
di promosikan orang pribumi
Ia tertawa
Sebentar lagi uang masuk kekantongnya
Berapa kali lipat yang ke negara sana?

Semua terbalik di negeri ini.
Yang lacur tak hanya perempuan
Yang banci tak hanya laki-laki

Tuhan diperjualbelikan
Seharga kaleng minuman
atau *shachet* suplemen kebugaran
Tuhan menjadi kecil dalam kopyah putih
Sorban yang hanya kain semata
Tuhan menjadi sangat murah
Menjadi saksi sumpah
sesepele serapah para pemimpi(n)

Isu ketidakjujuran tersebar
Para pemimpi(n) dengan pongah
Dengan senyum sumringah
Kami sudah tahu
Tapi, kami belum menemukan

cara paling jitu untuk mengatasinya
Sambil membetulkan kacamata
Dokumen-dokumen di depannya
Di meja dengan kursi empuknya
Ruangan ber-AC sangat nyaman untuk diam
Sekilat di matanya berkata
berapa uang hasil tanda tangan hari ini?

Pemimpi(n) daerah asyik berbicara ketidak-mampuannya
Kami berada di bawah tekanan pusat
Sambil menghitung
Dalam hati tentunya
Berapa investor yang masuk hari ini
Mobilku sudah *out of date*.

Dosen dan ilmuan hanya pandai
mengeluarkan teori-teori kemakmuran
Tapi, untuk diri sendiri
Semakin banyak jam dipakai semakin banyak yang didapat

Mahasiswa hanya asyik dengan teori-teori
Mereka seperti anjing yang diikat lehernya
oleh hegemoni cita-cita
Yang ditiupkan parfum-parfum mewah perancis
atau semangat seperti derunya mobil Ferrari
atau hanya pegawai negeri sesipil-sipilnya
Yah, mereka memang butuh bukti konkret

untuk membuktikan pada masyarakat materialistis
Kami sukses
dengan segala cara tentunya
Tak perlu lihat warna

Aku di sini hanya seperti cecunguk
yang asyik mengumpulkan kebanggaan
untuk dibicarakan tetangga
atau dihujat mereka
Selebihnya hanya denah cita-cita
Yang dibangun semuanya
Hanya dalam khayalan
Dan bahannya ketidakmampuan.

Subuh, 1 Desember 2013

JUJURLAH TAPI…..

Merah terlihat merah
Seperti merdu dan kacaan genangan mata
Sedih dan tangis atau gembira dan tawa
Atau senyum dan tangis bersatu
Berucap bahagia
Bukan senyum seujung bibir saja
Atau kelopak mata melebar
Dalam senyum terpaksa

Jujurlah tapi….
Jangan ceritakan semua
Yang perlu perlu saja

Jujurlah tapi….
Jangan salahkan kami
Asal mereka yakin saja
Itu ada

Jujurlah tapi….
Jangan kau ambil juga
bagian yang kami ambil
Tanpa ada yang tahu
Cukup kau aku tahu
Atau….
Anggaplah tak pernah ada

Semakin berat menyimpan ingat
Keluar sedikit, banyak tersimpan
Mengendap jadi beban
Untuk diingat dan dirahasiakan

Lepaslah, lepaslah semua
Kalau takut luka tertimpa
Jangan pegang pisau
Kalau takut hangus
Jangan pegang bara

Oktober 2014

KAMI BISA PAHAMI ANDA NAIKKAN HARGA BBM

Untuk pemimpin & wakil kami

Kami bisa pahami Anda naikkan harga BBM
Sebab Anda selalu ingin kami pahami

Kami bisa pahami Anda naikkan harga BBM
Sebab Anda bisa beli BBM dengan gaji Anda yang tinggi

Kami bisa pahami Anda naikkan harga BBM
Sebab Anda tak pernah rasakan kemiskinan kami

Kami bisa pahami Anda naikkan harga BBM
Sebab kekayaan sebagian besar Anda naik delapan kali

Kami bisa pahami Anda naikkan harga BBM
Sebab jas Anda buatan luar negeri

Kami bisa pahami Anda naikkan harga BBM
Sebab Anda terlalu asyik tidur di kursi gedung perwakilan kami

Kami bisa pahami Anda naikkan harga BBM
Sebab Anda bukan dari golongan kami

Tapi pahami kami jika sering memaki
Sebab kami tak bisa berpikir dengan lapar perut kami

2011

KARENA MERDEKA

Karena merdeka, kita bebas pamer paha
agar dunia tahu kita sungguh-sungguh merdeka

Karena merdeka kita bebas ambil hak sesama
agar kita terkenal sebagai pemalu

Karena merdeka kita bebas bersuka
agar semua tahu tak ada yang menghalangi kita

Karena merdeka kita bebas dari hamba
agar mereka tahu Tuhan tiada

Karena merdeka kita bebas lupa siapa punya jasa
agar semua tahu pahlawan mati sia-sia

Tapi, apa benar kita sudah merdeka?

2011

Semesta

JANJI HUJAN

Hujan bercerita padaku
Dalam dingin penantian
akan ada satu hari
Saat matahari menyinari masuk dalam
pori-pori kulit dada
menembus iga menjarum pedas
Kemudian hati akan terang oleh cahaya
Dengan cerita itu, kau berjanji
Suatu ketika, ya suatu ketika
Pasti
Pasti
Pasti
Kemudian hilang dingin yang disebar angin
Di sela garis-garis jatuh titiknya
Mengarsir sketsa wajah buram
Cinta yang menjanjikan rasa sakit
Hilang pedih dari irama tetesanmu
yang membentuk lagu jiwa
tentang rasa sepi dan sendiri
Hilang pegal kaki yang menarik
punggung dan leher menegang
memberi denyut di kepala
yang setiap sakitnya kuseru Tuhan
dengan helaan nafas berat
Ternyata janjimu hanya menghibur
seperti lagu merdu pengamen jalanan
tentang hidup mereka yang bahagia

untuk sebulat dua bulat koin sisa
Kini kau datang lagi padaku
Di sela pedih hati dan warna kelabu pelangi
seperti meteor Kristal menyilaukan
mengetuk kepalaku yang tanpa payung
Aku tak lagi mau berteduh
Tak lagi mendengar merdu janji hujan
Tiap genangan adalah langkahku
Sebab di sisi sana ada tujuan
Tak perlu berharap cukup terima
Sebab perjalanan ini
memang tanpa peta

2015

KAMBING HITAM

1
Kesatria berkuda putih
Arthur dan meja bundarnya
Gadjah mada dan palapanya
Mereka tegak mengejar horison
Kita meneriakinya
Bravo!
Di belakang mereka mayat bergelimpangan
Teman, pengikut setia atau hanya musuh
Bukan hewan, hanya musuh
Di horison yang berbeda
Kambing dicipta hitam
Terhina dipersalahkan
Untuk keadilan yang diperjuangkan
Tapi tak bisa diperoleh untuknya sendiri
Untuk mereka yang meneriakinya
Bajingan!!!

2
Hitam lahir dari rahim putih
Dan kita menilainya
Memberi garis samar moral
Dan kita meyakininya
Hitam sendiri, putih sendiri
Dan kita menyederhanakannya
Sesederhana menulis nilai
Hanya sebatas aksara

Atau kebenaran sebatas retorika
Tak ada jalan lurus pada hakikatnya
Putih tak indah tanpa hitam
Dan dalam sketsa
Tak ada yang utama

Bangkalan, 10 Juli 2015

SEJARAH LUKA

1
Belum lama rasanya
baret lutut dan siku
bergaul akrab
dengan kayuhan sepeda

Mata pedas dan degup berat
menahan lava yang siap
menghantam mulut-mulut usil
masa aku-beraku
mengorek lubang-lubang sempurna
diwariskan saat masih telanjang
atau piala-piala kosong
dihantam pada kepala
diperebutkan entah untuk apa

Selanjutnya
Tuhan menitipkan bunga-bunga
Merekah dipuja dipetik
bukan untukku
Tuhan memetikkan untuk mereka
Dengan bentang tangan tua
mata-mata tajam serigala
membangun dinding kaca
melukis bahagia
di sana
Di sini
hanya putus asa
Lalu kita bangun tembok
tembok yang lain
tidak untuk memisah
hanya untuk menyatukan

kita dengan kita
bukan mereka

kemudian
basuh luka-luka
Jangan hilang
pakai kosmetika atau bedah plastik
Tutupi saja dengan cita
Biar dia bicara
lewat mata sendu
bibir-bibih penuh senyum
dan helaan nafas berat
Terima semua dengan wajar

2
Dengan arif kalian dengarkan
Mari berubah dengan damai
Segalanya bisa dibicarakan
Tak perlu kekerasan

Lalu benteng-benteng makin tinggi dan tebal
Bicara hati ke hati mental
menuju hati yang sama
menjelma gema

Kalian tertipu
Perbaikan selalu mengalir dari luka
Bantai pohon tua berhantu
Beri kecambah penuh hangat
sinar matahari
Daunnya akan menjulang langit
Buah tak lagi kerdil pohon tua

Jangan naif
Dinasti memenggal dinasti
Darah mengalir tercatat dengan pasti
tanpa dosa
Perang adalah kata lain perubahan
Prajurit mati demi mati
Rajalah disanjung sebagai pemenang
sebagai pembantai yang mulia
Begitulah waktu mengandung
melahirkan bayi bernama era
bergelar rezim menginjak remaja
merebut kuasa dengan membantai
ibunya yang renta

Bangkalan 10 Desember 2015

PUASA

Dalam bulan yang penuh berkah
Tak boleh serakah
Hanya sumringah
Dari satu dua amal ibadah

Imanku bertahan
Tak maju, stagnan
Seperti puasa
Diancam mata

2013

INDIKATOR IMAN

Tak perlu kau tanya
Seberapa berat imanku
Cukup kau lihat
Berapa kali ku batalkan *shalat*
Karena lupa kumatikan api
Khawatir gosong masakan
Atau barang hilang berhargaku
Dalam shalat ku ingat

Tak perlu kau tanya
Cukup kau lihat
Betapa sulit sedekah kuberikan
Dengan alasan jaga masa depan
Atau betapa takutnya pada lapar
Sedangkan Tuhan telah mencatat
Berapa besar kita dapat

Tak perlu kau tanya
Cukup kau lihat
Berapa kali permenit aku mengaduh
Dalam kepala dan gigi yang sakit
Dalam setahun kali sedikit

Tak perlu kau tanya
Cukup dirunut keinginan kemana
Saat uang ada
Makan atau memberi makan

Kebutuhan apa kepatuhan
Atau berapa kali ingat Tuhan

Cukup diingat,
Berapa sering rasa berang
Saat dengan kata diserang
“Mereka iri, dengki”
Berapa kali hinaan diolah
Seperti gadung jadi makanan

Agustus 2013

LAGI MALAS MENGISI GRUP

Bosan dengan rutinitas. Ingin diam menengadah langit-langit. Membayangkan apa di atasnya, di atasnya lagi, lagi, dan lagi. Mencoba mengingat apa yang telah terjadi. Hentikan langkah untuk menarik nafas dalam, terus, terus, terus, dan hembuskan. Duduk kemudian pejamkan mata. menghirup bekas-bekas masa. Tahan jangan telan agar masuk meresap dalam otak. Lalu hembuskan menjadi kelegaan.

Tuhan? Tuhan itu tiada. Hanya harapan dalam putus asa. Bagaimana mungkin Tuhan ada dalam hati yang tak percaya? Yang sibuk mengejar tawa. Mengejar warna. Ya. Mungkin Tuhan seperti cat rumah yang segera memudar. Kemudian diganti tanpa penyesalan.

2013

HIDUP UNTUK APA?

Ini kerja Tuhan
Main petak umpet tanpa batas lokasi
Kita seperti *beast* mencari *beauty*
Membuang waktu dalam ketidakpastian
Menarik garis dari titik-titik samar yang saling berjauhan
Seperti anak TK menangis tak tentu tarikan gambar

Tuhan mencintai kita
Katanya
Menyungging senyum mengilat
Tersipu terlihat anggun
Kemudian saat berusaha tergapai
Ia menghilang dan muncul di kejauhan

Kita letih mengejar
Kemudian berhenti memandang sekitar

Tuhan kita tinggal sendiri
Ia meradang
Merana menanti kita kejar
Kita kejar Tuhan yang lain
Tuhan yang bisa dipegang
Tuhan yang bisa dimakan
Tuhan yang merdu
Tuhan yang bisa dibanggakan

Dan Tuhan di sana merana sendiri
Menanti dengan harap kekasih-kekasihnya penghianat

Tuhan bicara dengan bahasa Agung
Bahasa yang tak tercerna
Malaikat membawa kata Tuhan pada manusia
Manusia sakit kepala
Lalu nabi diangkat tanpa surat
Ia menulis ulang di kepala
Tiap kata tuhan dalam bahasa manusia

Tapi, Tuhan tetap tak terjangkau
Sebab maksud Tuhan lebih Agung
Kita mencak-mencak
Tuhan tersenyum mengerti

2013

SOLUSI

Tuhan, mendekatlah
Tak tahu di mana Kau berada

10 Oktober 2014

PUISI TAK SELESAI

Wahai dengarkanlah
Aku ingin katakan hari ini
Bahwa aku adalah
Ehmm.....

Dengarkanlah
Dulu saya memang
Emmmmmm.....

Ah ya
Nanti kau akan lihat
Akan terjadi
Emmm....

Tuhan tersenyum
“Kau belum tahu saja.”

2014

KELANA (GELANDANGAN)

Telah kulihat ke sana
Belakang yang terlampau jauh
Sudut tak teraba
T'lah nyata tertutup

Terbukti kini
Aku papa
Segala tak kupunya
Hanya angan itu mimpi

Tanah pijakan
Rumah teduhan
Mobil sombongan
Raga tumbuh
Nyawa hidup
Stempel atas nama
Bukan kupunya

14 Juni 2003

Kubiar

hati. Mengalir

hanyut bersama

sungai. Terbang

melayang bersama angin

jelajah angan, menyusur mimpi

Aku pasrah

Pasrah

Pas

Pas

Paslah

13 Juni 2003

KASIH KUINGIN

Bulan sabit sesaat
Mengukir garis-garis yang selalu berubah
pada tonggak-tonggak yang tetap
Menyatu hatimu dan mereka
Mereka yang ada di anak tangga

Aku hanya menghitung
tangga-tangga, juga jalurnya
Satu tujuan pula
tempatku menggelinding
tak bisa langkah sendiri
walau kekosongan aku

Sebuah panggung tinggi
Tahta di setiap langkahnya
Licin kaki, payah melangkah
Menggelinding tak terasa

Polos mata tak bergaris, tidak noda
Lurus tak kiri tak kanan
Tidakkah kau ingin pula?

Tanpa siul merdu burung-burung
Bila rindu cinta kurasa
Menghayal kau mengingatmu
Indah benar

Kuingin berdua denganmu
Tanpa mereka
Suara itu merdu membusung dada
Mata tajam gembira menjatuhhempaskan
Layak gagak yang lupa
Kau segala getar jiwaku, begitu indah
Begitu dekat gapai jariku
Tak juga bisa digapai
Sedang diri dalam dekapmu.

17 November 2003

AWAL BULAN AKHIR TAHUN

♥
Hari ini seperti hari-hari sebelumnya
Mengajar dengan semangat yang sisa
Gerusan realitas menentang harapan
Keraguan menebal
Tawar-menawar dengan janji Tuhan
Yang dicicil naik
Sebelum turun lebih dalam

Yah, harusnya pusatkan hati pada kata
Kata yang membangun satu dunia
Dunia kecil yang kubangun dari harapan

♥♥
Hari ini tengah hari
Antara keluhan judul mahasiswa tadi
Terdengar satu berita
Tentang sang raja, raja tua
tertangkap tangan KPK

Allah Akbar!!!
Imanku melejit sampai langit
Tuhan memberiku sebuah keyakinan
Buat beberapa minggu berikutnya
Sebelum surut dalam lupa

♥♥♥

Hari ini dalam hembusan gelombang
Gelombang gejolak
Sebuah uforia kebebasan, harapan
Tentang belenggu dan tekanan tiran

Mereka lupa
Singa tertangkap pemburu
Aumannya mengecil dan menjauh
Serigala dan anjing liar bergerombol
Menunggu saat yang tepat
Memangsa sisa bangkai
Dan kalian domba-domba hanya mengembik
Menunggu pemburu berikutnya
Sambil berharap Tuhan campuri tangan

Bangkalan, 2 Desember 2014

MALAM MINGGU DI BUNGKUL

Sebelumnya tak hinggap di otakku
berhubungan dengan ki ageng bungkul.
Hanya ingin bercermin pada kematian
Jalan terdekat menuju Tuhan
Ada taubat di sana ada sunyi ada ketenangan
Dalam keramaian

Ramai ketika aku sampai di sana
Sepeda terparkir rapi
Pengeras suara menelusup gendang telinga
Medobrak menggenangi otak
Dengan produk-produk masa depan amatiran
Dengan bibir semerah gincu
Mulut manis penuh janji
Tubuh indah dipamerkan
jual produk chip seluler
Kertas laminating berisi nomor hape
Siap pijat kapan dan di mana
Jenis pakaian cermin eksistensi
Remaja labil menguak misteri
Masa depan dicari
Tanpa peta tanpa pertapa
yang datang dengan gaib

Taman bungkul menghadirkan dua sisi
Kehidupan dalam kematian,
kehidupan dunia sedunia-dunianya.

Jika kepercayaan kekasih Tuhan tidak mati,
Bagaimana rasa beliau?
Tempat istirahatnya diganggu dengan hingar bingar duniawi
Apakah beliau sakit, marah, atau menangis.

Bangkalan, Minggu, 07 Desember 2014

TUHAN INI KUTUKAN!?

Tuhan, kuakui aku tak sabar
Cita yang kurajut menggumpal
Menjadi batu
Menindih dadaku

Tidak ada kutuk terarah padaku
Tapi, setiap dera yang tak tertanggung
Setiap sial yang mengisi tiap bintil lidah
Membuatku berpikir ini serapah siapa?

Tak bisa kumengerti
Beri kemurahanmu
Tunjukkan utara atau selatan
Barat, timur, naik, turun
Atau diam sekalipun
Tapi dengan pasti

Setiap teka-teki kau tanyakan
Membuatku arif dengan hotbah
Kemudian, memukul balik
Telak dan membuat terengah

Aku yakin maksud baikmu
Cuma tak bisa mengerti
Dan setiap tanda tanya itu
Mencubit tiap pori-pori otakku
Aku galau dan tersungkur

Tuhan, anugerahmu saat ini
Kusebut kutukan
Sebab aku tak mengerti

Bangkalan, 28 Desember 2014

DALAM RUANG

Dalam ruangan ini memeriksa kekosongan tiap sudut tiap lekuk dinding hati memeriksa eksistensi yang dibesarkan dengan ego dan kesombongan. Kemudian kutemukan sebuah kehampaan berbentuk harapan. Harapan pelangi dengan lengkung busur mata yang mengarah focus hati. Langit yang tidak terjangkau. Lalu tuhan menyerangku dengan panah. Panahku sendiri yang tak berdaya menembus langit melesat lebih cepat menancap dadaku. Crepp. Sakit. Berdarah meleleh bening air mata. Aku kalahkan diriku dengan panahku sendiri.

Ku gurat tiap luka dengan ketakjuban pada kekalahan dengan kejatuhan dalam kepasrahan. Kemudian kau beri aku mimpi tentang pelangi yang berwarna warni menjadi busur dan panahnya adalah kata yang meniup sela-sela tangan yang tengadah.

Tuhan kembali memberiku sebuah peta tentang jalan yang sebenarnya telah lama. Tertulis dalam sebuah proyeksi masa lalu tentang peran dan kedudukan. Akan kah dudukan itu duri atau selembut beludru di atas busa. Tak perlu putuskan jalani saja. Ada arus dingin mengalirkanmu pada tujuan atau arus panas yang mengenyahkan.

2015

ADA BANYAK LUKA

Ada banyak luka dalam tiap kisah
Ada goresan, tanpa goresan
Berdarah, berdenyut
Darah dan gores
Berdenyut tanpa gores
Menarik air mata
Menyesak jantung
Memukul palu godam
Ada banyak cerita dalam tiap luka
Ada sebilah tajam
Ada sepukul kejam
Ada sayat sayat pedih
Saat dada dibelah
Dicuci paksa dengan coba
Menangis meraung
Tuhan maha besar
Perlu ruang besar
Perlu belahan dada lebar
Kemudian tutup kembali
Ternyata Tuhan lebih besar lagi
Dan sedikit saja
Penuhlah segala dada.

11 Mei 2015

...

Hari ini adalah hari paling istimewa bagiku
Sama seperti kemarin, dulu, besok, dan lusa
Bukan begitu, Tuhan?

2015

masa suram itu menginspirasi begitu rupa. tak tersisa tanya sedikit jua. mengangguk saja. tak ada salahnya. ini sudah tuhan bicara. kami adalah wakilnya. perempuan bagi kami ibadah. harus cantik. kendaraan ibadah harus mahal dan bagus. rumah harus mewah. baju tak murah meriah.
kini sudah tinggi postur tubuhku. tak lagi bisa tambah. di luar sini bertanya menjadi lumrah. semua boleh ditanya tapi carilah sendiri jawabnya.
tak mewakili ketika nabi berkain baju tertambal. makan sederhana bukan tak mampu. tampan tanpa rias. baik tanpa poles. kampanya bukan cerita kepahlawanannya. wibawa jangan tanya. yatim kesayangannya. di mana kutemui itu? pada kami yang tak mampu. sedang di sana itu yang kulihat. itu yang kurasa. bagaimana beda bisa sama. dekap hanya yang dekat. bukan begitu?
rupanya tuhan bicara lewat apa jua. lewat deru angin, pohon, aspal, menara gedung pencakar langit, semua, semua-mua, semua-mua maunya. dan semua boleh menafsir. semua boleh memiliki tuhannya untuk sendiri, jangan berbagi. tuhan kita sama tulisannya tapi beda rasanya. tuhanmu kau campur dengan bau bensin terbakar. tuhanku kucampur dengan perih lambung dan mata pedas. tuhanku lebih banyak kurasa dari tuhanmu. begitu juga dengan congkak kau kata.
ada jejak tangan tuhan dalam ciptaan. yang mengarah padanya. semakin dekat semakin terasa. semakin nikmat. seperti ibrahim dalam cacahan burung dan api yang dingin. musa dalam api pada

daun segar tetap berikut pohonnya. dan aku dapati jejak dalam kata-kata palsu. putih terlumur hitam abu-abu. dalam aturan baku cara keluar bunyi. dalam saling adu besar suara surat kabar. adu bising di kepala. lalu kubuat skema. melengkapi simbol-simbol jalur dan penggalan peta para nabi. belum lengkap petaku memang tapi akan sampai juga kesana. kapan pun itu.

2015

Biodata Penulis

Muhri. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Bangkalan. Lahir di Bangkalan tahun 1979 merupakan Alumni S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan (2000-2004) dan S2 Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta(2007-2009).

Karya-karya yang pernah diterbitkan:
Sejarah Ringkas kesusastraan Indonesia (2014)
Kamus Madura-Indonesia Kontemporer (2014)

ISBN 978-602-71483-2-1
9 786027 148321 >
YAB
Yayasan al-Raudlah
Bangkalan